

## PENGARUH *DUE PROFESSIONAL CARE*, INDEPENDENSI, DAN ETIKA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

Jessica Anastasya Joseph

*jessicanastasya@gmail.com*

Fidiana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to examine empirically the effect of due professional care, independence, and auditor ethics on audit quality of Public Accountant Office in Surabaya. While, the research was quantitative. Moreover, the population was Public Accountant Office in Surabaya which listed on Finance Ministry 2019. Furthermore, the data were primary with questionnaires as its instrument. The questionnaires were distributed to respondents of auditors who worked at Public Accountant Office in Surabaya. Additionally, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 75 samples. Unfortunately, there were only 44 sample which returned and considered properly based on criteria given. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 16. Based on the research result, it concluded due professional care, independence and auditor ethics had positive effect on audit quality. This meant, auditors had implemented due professional care, which used to provide good audit quality. Besides, auditor independence had been applied in fulfilling its accountability in order to improve their integrity within society. Likewise, the auditor had used its ethics code in order to provide good audit quality. In brief, all hypothesis had been proved.*

*Keywords: due professional care, independence, auditor ethics, audit quality*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *due professional care*, independensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya yang telah terdaftar pada Kementerian Keuangan 2019. Data penelitian ini diperoleh dari data primer (kuesioner) yang dibagikan kepada responden para auditor di Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Surabaya dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Sebanyak 75 sampel yang digunakan, tetapi kuesioner yang kembali dan layak digunakan sebanyak 44 sampel. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi berganda dan pengolahan data menggunakan SPSS versi 16. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *due professional care*, independensi, dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang artinya para auditor telah menerapkan sikap *due professional care* atau sikap penggunaan kemahiran profesional yang cermat dan seksama terhadap bukti-bukti audit yang dihasilkan sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik, selain itu independensi digunakan dalam memenuhi tanggung jawabnya untuk meningkatkan integritasnya dihadapan masyarakat akan meningkatkan kualitas audit serta dengan menaati kode etik yang berlaku auditor dapat menghasilkan kualitas audit yang baik juga. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini terbukti kebenarannya.

Kata Kunci: *due professional care*, independensi, etika auditor, kualitas audit

### PENDAHULUAN

Perusahaan yang tumbuh dan berkembang dalam bidang bisnis mulai dari bisnis yang berskala besar, menengah maupun kecil akan menghasilkan laporan keuangan. Laporan yang disusun haruslah sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia dan tidak terdapat kesalahan ataupun kecurangan yang disengaja maupun tidak disengaja oleh para

manajemen perusahaan karena laporan keuangan ini merupakan salah satu hal yang terpenting untuk menjaga bisnis tetap berjalan dengan baik. Laporan keuangan bermanfaat bagi beberapa pihak saja seperti pemberi pinjaman atau kreditor, pemasok ataupun *supplier*, investor, manajemen perusahaan, pemerintah, pelanggan, karyawan, serta masyarakat untuk mendapatkan informasi keuangan perusahaan. Untuk dapat meyakinkan pengguna laporan apakah laporan keuangan tersebut terdapat kesalahan atau tidak dan laporan tersebut apakah telah sesuai dengan standar yang berlaku maka diperlukan adanya jasa auditor sebagai pihak ketiga atau disebut pihak eksternal untuk memeriksa keakuratan dari laporan keuangan tersebut. Pengauditan merupakan suatu proses yang sistematis yang dilakukan dengan mengumpulkan (*determine*) dan melaporkan (*report*) bukti-bukti tentang tindakan serta kebijakan secara objektif yang dilakukan oleh beberapa pihak-pihak tertentu yang kompeten serta independen sehingga hasil audit yang diperoleh dapat dipercaya (Arens *et al.*, 2011). Jasa akuntan publik merupakan suatu profesi atau jasa yang memiliki tanggung jawab untuk dapat meningkatkan kepercayaan para pengguna informasi laporan keuangan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan nilai yang bebas dan tidak memihak pada pihak manapun, sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi yang baik dalam pengambilan keputusan.

Namun dalam beberapa tahun belakangan, terdapat peristiwa yang menjadi sorotan masyarakat yaitu adanya beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dikenakan sanksi administratif hingga dibekukan izinnya. Dikutip dari website (CNBC Indonesia, 2019) hingga tahun 2019 terdapat 2 (dua) Kantor Akuntan Publik di Indonesia yang telah dikenakan sanksi administratif karena pelaporan yang dilakukan terdapat kecurangan seperti yang terjadi pada perusahaan publik ternama di Indonesia antara lain PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA), PT. Hanson International Tbk (MYRX), dan PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Salah satu kasusnya adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Sungkoro, dan Surja (member dari Ernst dan Young Global Limited/EY) yang dikenai sanksi administratif sebesar Rp 5 miliar karena adanya penggelembungan (*over statement*) pendapatan pada laporan keuangan tahunan PT. Hanson International Tbk (MYRX) periode tahun 2016 senilai Rp 163 miliar. Serta pada Juni 2019 lalu, menteri keuangan telah memberikan pembekuan izin pada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumpea karena terdapat salah penyajian laporan keuangan tahunan 2018 pada perjanjian kerja sama antara penyediaan layanan konektivitas dengan PT. Mahata Aero Teknologi yang merupakan anak perusahaan dari PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Dengan adanya ketidakpatuhan dari para KAP maupun AP ini ternyata memiliki dampak yang cukup besar dalam kualitas audit pada KAP di Indonesia. Sehingga mengurangi rasa kepercayaan yang dimiliki para pengguna laporan keuangan terhadap jasa yang ditawarkan oleh akuntan publik. Hal ini yang menyebabkan diharapkan auditor mampu meningkatkan kualitas auditnya untuk mempertahankan kepercayaan para pengguna laporan atau kliennya dengan cara menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan standar audit yang telah berlaku dan ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Kualitas audit dianggap sebagai probabilitas yang dimiliki seorang auditor dalam mendeteksi serta mengungkapkan kemungkinan terdapat pelanggaran-pelanggaran dalam sistem akuntansi pelaporan keuangan kliennya (Pramaswaradana dan Astika, 2017). Kualitas audit juga dapat diartikan segala kemungkinan pada saat auditor mengaudit laporan keuangan klien maka dapat ditemukan adanya pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan auditor harus melaporkannya dalam laporan keuangan audit (Ashari, 2011).

*Due Professional Care* merupakan sikap cermat serta seksama yang dimiliki auditor yaitu dengan beberapa cara antara lain dalam melakukan evaluasi terhadap bukti-bukti audit. Dengan adanya sikap cermat ini maka auditor diharapkan mampu mengungkapkan kemungkinan terjadinya berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dengan lebih mudah, cepat dan tepat. (Wiratama dan Budiarta, 2015). Penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh (Farida, 2016; Pramono dan Mustikawati, 2016; Zain, *et al.*, 2019) menyatakan bahwa *due professional care* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga, semakin baik sikap *due professional care* yang dimiliki oleh auditor dengan cermat dan seksama terhadap bukti audit maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Auditor dituntut untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan kliennya maka auditor harus memiliki sikap independen dengan tidak memihak pada pihak manapun jika terdapat kesalahan atau kecurangan pada laporan keuangan klien maka auditor haruslah tetap melaporkan kesalahan atau kecurangan itu. Tanpa adanya independensi masyarakat tidak dapat mempercayai hasil audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut, karena dianggap auditor lebih memihak terhadap kliennya ataupun memihak pada diri sendiri dalam menyatakan pendapatnya. (Nurjanah dan Kartika, 2016). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khotimah (2017) serta Nurjanah dan Kartika (2016) menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga, semakin baik independensi yang dimiliki oleh auditor maka kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor juga semakin baik. Tidak hanya standar audit namun auditor juga penting untuk memperhatikan kode etik yang berlaku untuk mengatur perilaku para auditor dalam menjalankan profesinya (Elfarini, 2007). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Imansari, *et al.*, (2016) serta Wardana dan Ariyanto, (2016) menyatakan bahwa etika auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga, semakin baik etika auditor dan menerapkan sesuai dengan kode etik yang berlaku maka semakin baik juga kualitas audit yang akan dihasilkan oleh para auditor.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi rumusan masalah yaitu apakah *due professional care*, independensi, dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji empiris apakah *due professional care*, independensi, dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

## TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan dapat disebut juga sebagai kontrak, yaitu terdapat satu orang atau lebih (*principal*) yang meminta pihak lain (agen) untuk melakukan pekerjaan atas nama *principal*. Dengan memiliki tujuan untuk dapat memberikan motivasi kepada agen maka *principal* akan membuat kontrak dengan agen sehingga dapat mengakomodasi kepentingan berbagai pihak yang terlibat dalam keagenan. Jika kedua pihak dalam kontrak tersebut memiliki usaha untuk memaksimalkan utilitas atau manfaat mereka, maka kemungkinan agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Terdapat tiga sifat manusia yang memiliki keterkaitan dengan teori keagenan yaitu pertama, manusia pada umumnya akan mementingkan dirinya sendiri (*self-interest*). Kedua, manusia juga memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi pada masa yang akan mendatang (*bounded rationality*). Ketiga, manusia cenderung untuk menghindari risiko-risiko yang akan terjadi (*risk-averse*) (Eisendhardt, 1989). Dengan adanya asumsi-asumsi sifat manusia tersebut maka kemungkinan *principal* akan bertindak oportunitis atau dengan kata lain mengutamakan kepentingan pribadinya, sehingga dapat memicu adanya konflik keagenan maka auditor independen dibutuhkan dalam hal ini untuk dapat mengevaluasi pertanggungjawaban pada laporan keuangan manajemen dan dapat memberikan pendapat tentang kewajaran pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Selain itu dalam melaksanakan tugasnya, auditor seringkali terjadi adanya beberapa konflik dengan *principal* atau klien, hal ini biasanya terjadi pada saat auditor memiliki kepentingan profesional dalam melakukan pekerjaannya sesuai dengan aturan dan kode etik yang telah berlaku namun auditor juga memiliki kepentingan pribadi yaitu auditor bergantung terhadap *principal* atau klien yang telah membayar auditor karena telah

menggunakan jasa auditnya. Kepentingan-kepentingan seperti inilah yang dapat mempersulit auditor untuk tidak memihak pada pihak manapun sehingga auditor kemungkinan berpotensi untuk kehilangan independensinya (Dwidyaningtyas, 2017).

### **Kualitas Audit**

Audit tidak hanya melakukan penilaian terhadap laporan keuangan saja tetapi juga mengenai komunikasi terhadap pihak-pihak yang berkepentingan yang tepat. Hal ini yang digunakan dalam pengukuran kualitas audit, kualitas audit sebagai probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan adanya kesalahan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien (De Angelo, 1981). Kualitas audit adalah pemeriksaan secara sistematis dan independensi untuk menentukan aktivitas, mutu serta hasil yang diharapkan telah sesuai dengan peraturan berlaku dan apakah peraturan tersebut telah diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Simanjuntak, 2008).

### ***Due Professional Care***

Menurut PSA No. 4 PSAP (2001), kecermatan serta keseksamaan dalam keahlian profesional dapat menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional yaitu sikap auditor yang diharapkan mampu berpikir kritis terhadap bukti-bukti audit yang ada dengan selalu mempertanyakan serta mengevaluasi terhadap bukti audit tersebut. *Due professional care* merupakan penggunaan kemahiran profesional yang dimiliki oleh auditor dengan cermat dan seksama dengan menekankan tanggung jawab setiap profesi yang bekerja dalam organisasi auditor independen dalam menjalankan tanggung jawabnya di lapangan (Rahayu, 2010). Setiap akuntan publik harus melakukan pekerjaannya dengan sikap kehati-hatian, kompetensi serta ketekunan dan dapat mempertahankan pengetahuan yang dimiliki auditor serta keterampilan profesional untuk memastikan bahwa klien telah memperoleh manfaat yang sesuai dari jasa profesional yang telah diberikan oleh auditor terhadap kliennya (Farida, 2016).

### **Independensi**

Independensi dapat berupa sikap mental yang independen yang memiliki arti adanya kejujuran dalam diri seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang ada serta memiliki pertimbangan secara obyektif sehingga tidak memihak pada diri auditor itu sendiri dalam merumuskan dan menyatakan pendapat. Dalam melakukan pekerjaannya auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independennya, namun penting juga bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor (Dwidyaningtyas, 2017). Seorang auditor harus memiliki sikap independen dimana auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun baik klien ataupun pihak-pihak dari luar perusahaan yang diaudit, karena auditor melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum (Mulyadi, 2002).

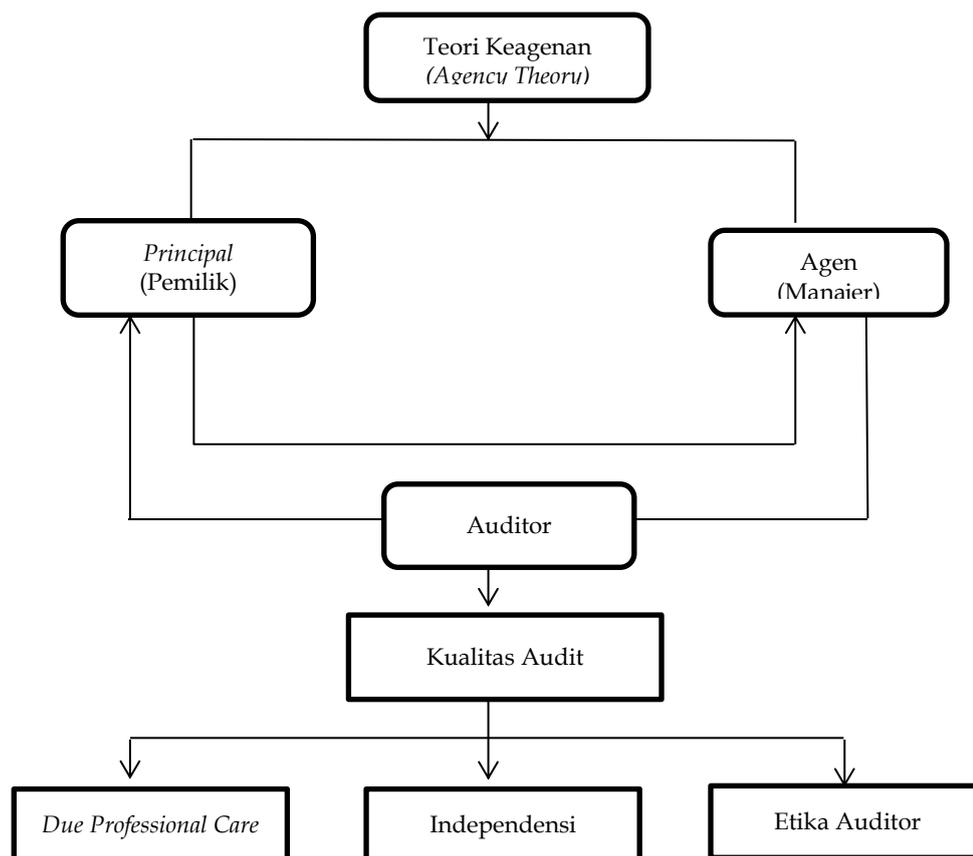
### **Etika Auditor**

Etika merupakan suatu prinsip moral serta segala perbuatan yang telah menjadi landasan seseorang bertindak sehingga apapun yang dilakukan oleh orang tersebut dapat dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan dapat meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Putra, 2012) Etika juga dapat didefinisikan sebagai sebuah perangkat peraturan atau norma maupun pedoman yang telah dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia, masyarakat, dan profesi dan memiliki sifat untuk mengatur perilaku-perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan (Alim *et al.*, 2007). Kode etik profesi akuntan publik berisi beberapa prinsip-prinsip dasar dan aturan-aturan tentang etika profesi yang harus digunakan sebagai acuan

bagi setiap akuntan publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) maupun akuntan publik yang merupakan anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) maupun yang bukan anggota IAPI. Prinsip etika profesi dalam kode etik IAPI antara lain adalah integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kecermatan, kerahasiaan dan perilaku profesional.

**Rerangka Pemikiran**

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah di jelaskan dan diuraikan diatas, maka dapat disusun berupa kerangka pemikiran yaitu pengaruh *due professional care*, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit, sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Rerangka Pemikiran**

**PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

**Pengaruh *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit**

Akuntan publik perlu memiliki kecermatan profesional yang memadai dalam pekerjaannya untuk menghasilkan kualitas audit yang baik dengan mencegah kemungkinan terdapat kesalahan yang disengaja maupun kesalahan yang tidak disengaja, kecurangan, kelalaian, ketidakefisiensian dan ketidakefektifian serta konflik-konflik yang mungkin terjadi dalam kondisi maupun kegiatan lain agar dapat meminimalisir terjadinya salah saji material laporan keuangan (Wiratama dan Budiarta, 2015). Kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran professional yang telah melekat dalam diri auditor memiliki pengaruh besar terhadap kualitas audit (Pramono dan Mustikawati, 2016). *Due professional care* seorang auditor dapat dilihat dari bagaimana auditor menggunakan kecermatan serta keterampilannya dalam melakukan pekerjaannya (Zain et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Pramono dan Mustikawati, 2016) mengungkapkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif dan didukung oleh penelitian yang dilakukan Wiratama dan

Budiartha (2015) serta Zain *et al.*, (2019) bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka rumusan hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>1</sub> : *Due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

### **Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit**

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor harus didukung oleh sikap independensi baik itu sikap yang independen dalam fakta maupun sikap independen dalam penampilan. Independensi yang dimiliki auditor merupakan sikap auditor yang tidak memihak pihak manapun, tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diaudit. Tingkat independensi dapat menjadi faktor yang menentukan kualitas audit, hal ini karena jika auditor benar-benar independen maka tidak akan terpengaruh oleh kliennya (Khotimah, 2017). Sikap tidak memihak pihak manapun yang ditunjukkan oleh auditor dalam melakukan tugasnya menunjukkan bahwa auditor telah bebas dari pengaruh apapun dan mampu bersikap jujur kepada pihak-pihak yang memiliki wewenang terhadap laporan keuangan yang telah diaudit. Hal ini menunjukkan bahwa sikap independensi dari auditor diperlukan untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi, hal ini sesuai dengan penelitian (Nurjanah dan Kartika, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Farida (2016) mengungkapkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit serta didukung oleh penelitian lainnya yang dilakukan Khotimah (2017) dan (Nurjanah dan Kartika, 2016) yang mengungkapkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka rumusan hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>2</sub> : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

### **Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit**

Auditor berguna sebagai penyedia informasi dalam melakukan tugasnya maka jika auditor menerapkan kode etik sesuai dengan kode etik profesi yang telah berlaku maka akan menghasilkan hasil audit yang baik pula. Auditor yang menerapkan kode etik yang berlaku secara baik maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik, namun sebaliknya jika auditor dalam melakukan pekerjaannya tidak menerapkan etika yang sesuai dengan kode etik yang telah berlaku maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah. Seorang auditor yang memiliki landasan etika yang kuat dapat menyelesaikan berbagai konflik audit dan auditor mampu menerapkan kode etik dalam pekerjaannya untuk dapat memberikan keputusan yang tepat dan keputusan tersebut dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan hasil audit tersebut sehingga pihak-pihak tersebut dapat memiliki kepercayaan terhadap auditor, maka auditor dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifatumbillah (2016) mengungkapkan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan didukung oleh penelitian yang dilakukan (Wardana dan Ariyanto, 2016) yaitu etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka rumusan hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>3</sub> : Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

## **Penelitian Terdahulu**

**Tabel 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nurjanah (2016)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektivitas Dan	Berpengaruh positif dan signifikan semua variabel independen terhadap kualitas audit.

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2	Farida (2016)	Integritas Terhadap Kualitas Audit Pengaruh Independensi, Kompetensi, Due Professional Care, dan Etika terhadap Kualitas Audit.	Berpengaruh positif seluruh variabel independen terhadap kualitas audit.
3	Zain <i>et al.</i> , (2019)	Pengaruh Due Professional Care, Independensi, Time Budget Pressure, Dan Audit Fee Terhadap Kualitas Audit	Variabel Due professional care, independensi, audit fee berpengaruh positif, sedangkan variabel time budget pressure berpengaruh negatif.
4	Khotimah (2017)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, Akuntabilitas, Tekanan Anggaran Waktu, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit	Berpengaruh positif kecuali variabel etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
5	Ma'rifatumbillah (2016)	Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Fee Audit, Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit	Seluruh variabel independen berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Sumber: Data Primer diolah, 2020.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek Penelitian)

Dalam jenis penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu populasi serta sampel dengan cara mengumpulkan data untuk tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012). Berdasarkan karakteristik permasalahan penelitian ini menggunakan metode eksplanasi, yaitu jenis penelitian yang variabel-variabel terdapat dalam penelitian ini diolah kemudian hasilnya dijelaskan secara jelas mengenai pengaruh antara masing-masing variabel. Variabel independen atau variabel yang mempengaruhi adalah *due professional care*, independensi, dan etika auditor terhadap variabel dependennya atau variabel yang dipengaruhi adalah kualitas audit. Objek penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Surabaya.

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode penarikan sebuah populasi atau semesta dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi atau semesta tersebut dapat memiliki peluang yang sama untuk dipilih atau diambil. (Sugiyono, 2012) menjelaskan pengertian *Purposive Sampling* adalah sebuah teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini, yaitu Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya, Kantor Akuntan Publik yang memperoleh izin dari Kementerian Keuangan bersumber dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), dan Kantor Akuntan Publik yang memiliki tanggal KMK dari Kementerian Keuangan sejak tahun 2000. Dengan beberapa kriteria yang ditetapkan maka sampel yang digunakan sebanyak 15 Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah kota Surabaya.

### Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti yang langsung bersumber dari jawaban kuesioner dari responden yang dibagikan langsung kepada para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya. Kuesioner yang dibuat akan diberikan langsung kepada auditor yang termasuk dalam kriteria sampel untuk kemudian diisi dan dikembalikan kepada peneliti.

## Variabel dan Definisi Operasional Variabel

### Variabel Independen

Variabel Independen merupakan variabel bebas atau tidak terikat dengan variabel lain dan memiliki hubungan positif atau negatif terhadap variabel dependennya. Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel bebas (variabel independen) antara lain *due professional care*, independensi, dan etika auditor. Pertama, *Due professional care* artinya adalah kemahiran profesional yang dimiliki oleh auditor dengan cermat dan seksama. Dalam penelitian ini variabel *due professional care* menggunakan 2 (dua) dimensi yaitu skeptisme profesional, dan keyakinan yang memadai. Pada variabel *due professional care* diukur dengan instrumen pernyataan yang berasal dari penelitian (Febriyanti, 2014) yaitu kecermatan dan keterampilan dalam bekerja, keteguhan dalam melaksanakan tanggungjawab, berhati-hati dan kompeten dalam melaksanakan tugas, adanya kemungkinan terjadi kesalahan, ketidakteraturan dan ketidakpatuhan, serta waspada terhadap risiko signifikan yang dapat mempengaruhi objektivitas. Kedua, Independensi merupakan sebuah sikap independen yang harus dimiliki oleh auditor dalam memberikan jasa profesionalnya untuk melakukan kewajiban pekerjaannya yang sebagaimana diatur dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yaitu sikap yang bebas dan tidak memihak pada siapapun. Dalam penelitian ini menggunakan 4 (empat) dimensi yaitu lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, dan jasa non audit. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator yang dikembangkan oleh (Rosalina, 2014) yaitu lama mengaudit klien, besarnya *fee audit* yang akan diberikan oleh klien, pemberian sanksi serta ancaman pergantian auditor oleh klien, konsekuensi terhadap auditor yang buruk, manfaat telaah dari rekan auditor, pemberian jasa audit dan non audit kepada klien yang sama, dan pemberian jasa lain dapat meningkatkan informasi laporan keuangan. Ketiga, Auditor dapat dikatakan profesional jika dalam tugas-tugasnya telah sesuai dengan peraturan atau kode etik yang berlaku seperti Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga ketika auditor menjalankan kewajibannya dapat terarah dengan jelas dan auditor juga mampu memberikan keputusan yang tepat serta dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan keputusannya tersebut. Etika auditor menggunakan tiga dimensi yaitu tanggung jawab profesi, integritas, dan objektivitas. Variabel ini menggunakan 12 butir pertanyaan yang telah dikembangkan dari Putra (2012) yaitu antara lain: pertanggungjawaban laporan hasil audit, laporan audit sesuai dengan SPAP, rasa tanggungjawab atas perbaikan, tidak merugikan orang lain atau laporan yang diaudit, tidak mudah tunduk dan diintimidasi oleh pihak lain, rasa percaya diri menghadapi kesulitan, menimbang permasalahan secara seksama, tidak menimbang atau membenarkan perbuatan yang melanggar aturan, tidak terjalin kerjasama dengan pihak yang diaudit, sikap tidak memihak siapapun, selalu bersikap objektif dalam aktivitasnya, dan bebas dari benturan kepentingan.

### Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah variabel atas pengaruh dan akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) yang terjadi pada saat auditor sedang melakukan audit laporan keuangan klien auditor dapat menemukan pelanggaran, kesalahan, atau kekeliruan yang terdapat dalam sistem akuntansi kliennya dan auditor harus melaporkan kesalahan tersebut. Kualitas audit menggunakan tiga dimensi yaitu deteksi salah saji, kesesuaian dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), dan kepatuhan terhadap standar operasional perusahaan. Sehingga kualitas audit dapat diukur menggunakan lima item pertanyaan yang dikembangkan dari penelitian (Rosalina, 2014) yaitu sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan, tidak mudah percaya terhadap

pernyataan klien, berpedoman pada standar profesional akuntan publik, pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi publik, dan komitmen dalam menyelesaikan audit.

### **Teknik Analisis Data**

#### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisis data yang mendasar dimana dengan mendeskripsikan data-data yang sudah terkumpul tanpa adanya generalisasi dalam penelitian. Teknik ini merupakan ilmu statistika dengan mengolah, menyajikan data tanpa mengambil keputusan untuk populasi untuk mengetahui nilai statistik variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Uji statistik deskriptif terdiri dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, serta nilai standar deviasi dari data penelitian.

#### **Uji Kualitas Instrumen**

##### **Uji Validitas**

Uji validitas adalah sebuah uji yang digunakan untuk mengukur tingkat sah atau tidaknya suatu kuesioner. Pada hal ini koefisien yang memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 5% maka menunjukkan bahwa instrumen pernyataan-pernyataan tersebut telah valid sebagai pembentuk indikator. Berikut dasar analisis yang digunakan untuk pengujian validitas; Jika nilai  $\text{sig} < (\alpha) 0,05$  maka butir atau variabel tersebut valid. Sedangkan jika nilai  $\text{sig} > (\alpha) 0,05$  maka butir atau variabel tersebut tidak valid (Ghozali, 2018).

##### **Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang terdiri dari indikator dalam variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban yang diberikan responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *Alpha Crobach's*  $> 0,60$  (Ghozali, 2018).

##### **Uji Asumsi Klasik**

###### **Uji Normalitas**

Uji ini memiliki tujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat distribusi normal atau tidak antara variabel terikat dan variabel bebas. Metode yang biasanya dipakai untuk mengetahui tingkat kenormalan model regresi adalah dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *kolmogorov-smirnov test* dan grafik *normal probability plot of standardized regression residual*. Kriteria yang digunakan pada uji statistik non-parametrik *kolmogorov-smirnov* adalah dengan melihat pada garis *Asymp. Sig (2-tailed)*, dengan ketentuan jika didapatkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)*  $> 0,05$  maka data tersebut memiliki distribusi normal atau telah memenuhi uji normalitas, namun sebaliknya jika didapatkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)*  $< 0,05$  maka data tersebut memiliki distribusi tidak normal atau dengan kata lain tidak memenuhi uji normalitas (Ghozali, 2018).

###### **Uji Multikolinearitas**

Uji ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Model regresi yang dikatakan bebas dari multikolinearitas adalah yang tidak terjadi adanya korelasi antara variabel bebas atau variabel independen. Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dalam penelitian ini, multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolinearitas adalah yang memiliki nilai *tolerance* (lebih besar)  $> 0,10$  atau sama dengan nilai VIF (kurang dari)  $< 10,00$  (Ghozali, 2018).

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Suatu model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas atau disebut homoskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, maka dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID (*residual*) dan ZPRED (*variabel terikat*) dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2018): Pertama, jika terdapat pola tertentu yang membentuk seperti titik-titik dan bentuk pola tersebut teratur (bergelombang, melebar lalu menyempit) yang tersebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Kedua, jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Berganda

Persamaan analisis regresi berganda yang menjadi model penelitian ini yaitu:

$$KA: a + \beta_1 DPC + \beta_2 ID + \beta_3 EA + e$$

Keterangan:

KA	: Kualitas Audit
a	: Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_3$	: Koefisien Regresi
DPC	: <i>Due Professional Care</i>
ID	: Independensi
EA	: Etika auditor
e	: Residual

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki fungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah antara nol (0) sampai satu (1). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang kecil akan menunjukkan bahwa kemampuan pada variabel-variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang paling mendekati satu akan menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk dapat memprediksi variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2018).

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F atau uji kelayakan pada model (*Goodness Of Fit*) memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan pada model penelitian yang layak untuk diuji (Ghozali, 2018). Ketentuan yang digunakan untuk mengambil keputusan pada uji kelayakan model (*Goodness of Fit*) antara lain: (1) Jika nilai *goodness off fit statistic* > 0,05 maka  $H_a$  ditolak maka terdapat perbedaan yang signifikan antara model penelitian dengan nilai observasinya sehingga model penelitian belum tepat. (2) Jika nilai *goodness off fit statistic* < 0,05 maka  $H_a$  diterima maka artinya model penelitian ini mampu memprediksi nilai observasinya sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini telah tepat.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menghitung koefisien regresi yang secara individu. Dengan menggunakan uji-t maka dapat diketahui apakah hipotesis penelitian ini diterima atau ditolak sehingga dapat diketahui apakah variabel bebas atau variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen. Kriteria yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah dengan menggunakan uji statistik sig.value sebesar < 5% ( $\alpha=0,05$ )

yang memiliki arti bahwa pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen maka hipotesis dapat diterima (Ghozali, 2018).

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Untuk mendapatkan nilai interval kelas dapat menggunakan rumus yaitu sebagai berikut (Sugiyono, 2012):

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi-nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Untuk perhitungan interval kelas untuk variabel *due professional care* :

$$\text{Interval kelas} = \frac{25-14}{5} = 2,2$$

Interval kelas = 14 - 16,2 : Sangat Tidak Setuju

16,2 - 18,4 : Tidak Setuju

18,4 - 20,6 : Netral

20,6 - 22,8 : Setuju

22,8 - 25 : Sangat Setuju

Pertama, frekuensi skor *due professional care* yang memiliki 5 item pernyataan. Berdasarkan frekuensi variabel *due professional care* dari 44 responden yang diteliti terlihat bahwa tingkat pencapaian responden memiliki nilai minimum sebesar 14 dan nilai maksimum sebesar 25, serta nilai *mean* (rata-rata) sebesar 20,29 dan nilai standar deviasi sebesar 2,63. Dengan melihat nilai *mean* (rata-rata) maka dalam interval kelas menunjukkan bahwa responden memberi nilai "netral" atas pernyataan tentang semua indikator dalam *due professional care*.

Perhitungan kelas interval untuk variabel independensi adalah sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{39-22}{5} = 3,4.$$

Interval kelas = 22 - 25,4 : Sangat Tidak Setuju

25,4 - 28,8 : Tidak Setuju

28,8 - 32,2 : Netral

32,2 - 35,6 : Setuju

35,6 - 39 : Sangat Setuju

Kedua, frekuensi skor variabel independensi yang memiliki 8 item pernyataan. Berdasarkan frekuensi variabel independensi dari 44 responden yang diteliti dapat diketahui variabel independensi memiliki nilai minimum sebesar 22 dan nilai maksimum sebesar 39, serta nilai *mean* (rata-rata) sebesar 32,37 dan nilai standar deviasi sebesar 4,47. Dengan melihat nilai *mean* (rata-rata) maka sesuai dengan interval kelas diatas menunjukkan bahwa responden memberi nilai "setuju" atas pernyataan tentang semua indikator dalam independensi.

Perhitungan kelas interval untuk variabel etika auditor adalah sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{54-30}{5} = 4,8$$

Interval kelas = 30 - 34,8 : Sangat Tidak Setuju

34,8 - 39,6 : Tidak Setuju

39,6 - 44,4 : Netral

44,4 - 49,2 : Setuju

49,2 - 54 : Sangat Setuju

Ketiga, frekuensi skor variabel etika auditor yang memiliki 12 butir pernyataan. Berdasarkan frekuensi variabel etika auditor dari 44 responden yang diteliti maka dapat diketahui variabel etika auditor memiliki nilai minimum sebesar 30 dan nilai maksimum sebesar 54, serta nilai *mean* (rata-rata) sebesar 44,5 dan nilai standar deviasi sebesar 5,58.

Dengan melihat nilai *mean* (rata-rata) sesuai dengan interval kelas diatas menunjukkan bahwa responden memberi nilai “setuju” atas pernyataan tentang semua indikator dalam etika auditor.

Perhitungan kelas interval untuk variabel kualitas audit adalah sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{25-13}{5} = 2,4$$

Interval kelas = 13 – 15,4 : Sangat Tidak Setuju

15,4 – 17,8 : Tidak Setuju

17,8 – 20,2 : Netral

20,2 – 22,6 : Setuju

22,6 – 25 : Sangat Setuju

Keempat, frekuensi skor variabel kualitas audit yang memiliki 5 butir pernyataan. Berdasarkan frekuensi variabel kualitas audit dari 44 responden yang diteliti maka dapat diketahui bahwa variabel kualitas audit memiliki nilai minimum sebesar 13 dan nilai maksimum sebesar 25, serta nilai *mean* (rata-rata) sebesar 20,13 dan nilai standar deviasi sebesar 2,82. Dengan melihat nilai *mean* (rata-rata) dan sesuai dengan interval kelas diatas menunjukkan bahwa responden memberi nilai “netral” atas pernyataan tentang semua indikator dalam kualitas audit.

### Uji Instrumen

#### Uji Validitas

Cara mengukur validitas dengan menggunakan metode *pearson correlation* dengan ketentuan, Jika *r* hitung  $\geq$  *r* tabel (uji 2 sisi dengan sig <0,05) maka instrumen atau item-item pernyataan berkorelasi terhadap skor total (dinyatakan valid). Hasil *r* tabel didapatkan dari tabel nilai *product moment* dengan perolehan sebagai berikut:

$$dk = n - 2$$

$$dk = 44 \text{ responden} - 2$$

$$dk = 42 \text{ responden} \rightarrow r \text{ tabel adalah } 0,2973$$

Tabel 3  
Hasil Uji Validitas

Variabel	r Hitung	r Tabel	Sig.	Keterangan
DPC1	0,52	0,2973	0.000	Valid
DPC2	0,626	0,2973	0.000	Valid
DPC3	0,7	0,2973	0.000	Valid
DPC4	0,638	0,2973	0.000	Valid
DPC5	0,597	0,2973	0.000	Valid
ID1	0,685	0,2973	0.000	Valid
ID2	0,688	0,2973	0.000	Valid
ID3	0,613	0,2973	0.000	Valid
ID4	0,710	0,2973	0.000	Valid
ID5	0,614	0,2973	0.000	Valid
ID6	0,685	0,2973	0.000	Valid
ID7	0,688	0,2973	0.000	Valid
ID8	0,506	0,2973	0.000	Valid
EA1	0,552	0,2973	0,000	Valid
EA2	0,604	0,2973	0,000	Valid
EA3	0,669	0,2973	0,000	Valid
EA4	0,667	0,2973	0,000	Valid
EA5	0,613	0,2973	0,000	Valid
EA6	0,643	0,2973	0,000	Valid
EA7	0,690	0,2973	0,000	Valid
EA8	0,467	0,2973	0,000	Valid
EA9	0,542	0,2973	0,000	Valid
EA10	0,586	0,2973	0,000	Valid
EA11	0,681	0,2973	0,000	Valid

Variabel	r Hitung	r Tabel	Sig.	Keterangan
KA1	0,533	0,2973	0,000	Valid
KA2	0,625	0,2973	0,000	Valid
KA3	0,655	0,2973	0,000	Valid
KA4	0,662	0,2973	0,000	Valid
KA5	0,757	0,2973	0,000	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 3 yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa setiap item pernyataan yang diajukan kepada responden memiliki nilai r hitung  $\geq$  r tabel (uji 2 sisi dengan tingkat signifikan  $< 0,05$ ), sehingga instrumen atau item-item pernyataan berkorelasi terhadap skor total (dinyatakan valid).

### Uji Reliabilitas

Tabel 4  
Hasil Uji Reliabilitas

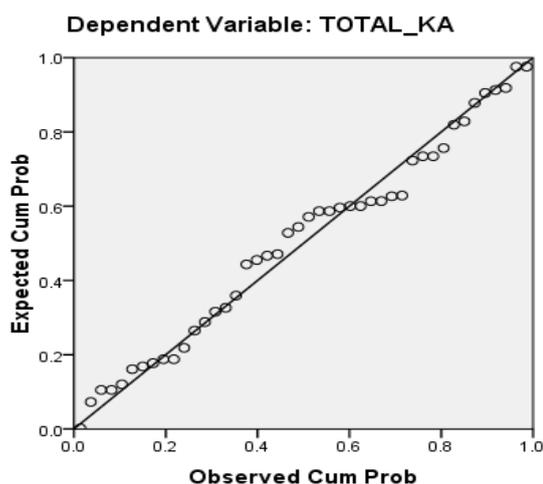
Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
DPC	0,737	Reliabel
ID	0,757	Reliabel
EA	0.752	Reliabel
KA	0.753	Reliabel

Sumber Data: Data primer diolah, 2020

Bersadarkan Tabel tersebut, bahwa pernyataan untuk variabel *due professional care*, independensi, etika auditor dan kualitas audit memiliki *Cronbach's alpha* (koefisien alpha)  $>$  (lebih dari) 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur yang dapat diandalkan

### Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas Data

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2  
Normal P-Plot of Regressionized Residual  
Sumber: Data primer diolah, 2020.

Berdasarkan Gambar 2 diatas maka dapat dilihat bahwa plot atau titik-titik yang tersebar berada disekitar garis diagonal dan menyebar mengikuti arah garis diagonal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan untuk hasil uji statistik non-parametik *kolmogrov-smirnov* apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka variabel tersebut dianggap berdistribusi normal. Setelah melalui uji normalitas dengan menggunakan SPSS versi 16 telah diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,831 yang artinya nilai signifikan total sebesar 0,831 > 0,005 maka nilai residual memenuhi asumsi klasik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut berdistribusi normal dan penelitian dapat dilanjutkan kembali.

### Uji Multikolinearitas

Berikut hasil penelitian uji multikolinieritas terhadap responden yang telah diproses menggunakan program SPSS versi 16, sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

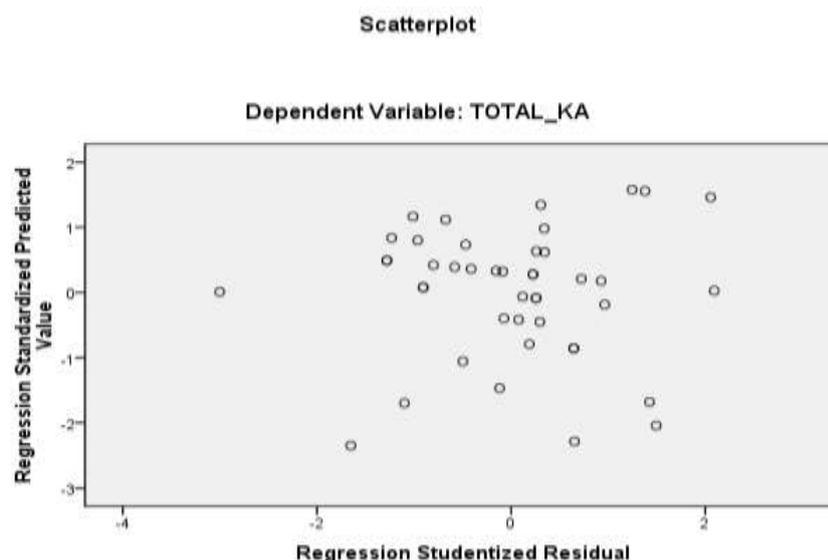
Variabel	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
DPC	1,088	1,426	Non Multikolinieritas
ID	1,077	3,042	Non Multikolinieritas
EA	1,070	4,297	Non Multikolinieritas

Sumber: Data Primer Diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 5 diatas nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen (bebas) yang memiliki nilai <0,1 sedangkan nilai VIF dari masing-masing variabel independen (bebas) tidak ada yang >10. Sehingga dapat disimpulkan pada model regresi antar variabel independen (bebas) dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinieritas.

### Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan data yang telah diolah diperoleh gambar *scattersplots* pada output regresi sebagai berikut:



**Gambar 3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
Sumber: Data primer diolah, 2020.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Gambar 3, menunjukkan bahwa titik-titik

atau plot pada gambar telah menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu *regression studentized residual*. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Liner Berganda

Dari data yang diterima oleh responden dan telah diproses dengan SPSS versi 16, diperoleh hasil persamaan regresi linear berganda yang menajadi model penelitian ini adalah:

$$KA = - 1,351 + 0,234 DPC1 + 0,278 ID2 + 0,133 EA3 + e$$

Pertama, nilai koefisien regresi *due professional care* ( $\beta_1$  DPC) sebesar 0,324 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel *due professional care* ini bersifat positif sehingga menunjukkan adanya hubungan yang searah antara *due professional care* (DPC) dengan kualitas audit (KA) para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah kota Surabaya dan bila *due professional care* meningkat maka akan meningkatkan kualitas audit para auditor. Kedua, nilai koefisien regresi independensi ( $\beta_2$  ID) sebesar 0,278 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel independensi ini bersifat positif sehingga menunjukkan adanya hubungan yang searah antara independensi (ID) dengan Kualitas Audit (KA) para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah kota Surabaya dan bila independensi meningkat maka kualitas audit para auditor juga akan mengalami kenaikan. Ketiga, nilai koefisien regresi etika Auditor ( $\beta_3$  EA) sebesar 0,133 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel etika auditor bersifat positif sehingga menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Etika Auditor (EA) dengan Kualitas Audit (KA) para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah kota Surabaya dan bila etika auditor meningkat maka kualitas audit akan mengalami juga akan mengalami kenaikan.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi merupakan uji yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen (bebas) yang terdiri dari *Due Professional Care* (DPC), independensi (ID), dan Etika Auditor (EA) terhadap Kualitas Audit (KA). Berdasarkan data yang telah diperoleh dan diolah menggunakan SPSS versi 16 maka dapat diketahui bahwa besarnya nilai koefisien determinasi antara *due professional care*, independensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit oleh nilai *adjusted R square* yaitu sebesar 0,980 yang artinya adalah semua variabel independen (bebas) memiliki kontribusi sebesar 98% terhadap variabel dependen, dan sebagian besar diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini sebesar 2%.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model merupakan uji dengan tujuan untuk dapat mengetahui apakah mungkin terdapat pengaruh yang signifikan pada model penelitian yang layak untuk digunakan. Jika nilai sigifikansi  $F < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa model ini layak digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari pengujian kelayakan model (uji F) dengan menggunakan SPSS versi 16 dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikansi uji  $F = 0,000$  yang artinya  $< 0,050$  maka variabel *due professional care*, independensi, dan etika auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Yang berarti, baik atau tidaknya kualitas audit dapat dipengaruhi oleh *due professional care*, independensi dan etika yang dimiliki oleh auditor.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Hasil pengujian uji t yang diperoleh melalui program SPSS 16 yang dapat dilihat sebagai

berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji t**

Variabel	Beta	t	Sig	Keterangan
H <sub>1</sub> DPC1 terhadap KA	0,302	4,120	0,000	Berpengaruh
H <sub>2</sub> IDP2 terhadap KA	0,442	5,629	0,000	Berpengaruh
H <sub>3</sub> EA3 terhadap KA	0,264	3,216	0,003	Berpengaruh

Sumber: Data Primer Diolah, 2020.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa variabel independen *due professional care*, independensi, etika auditor terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit, sebagai berikut:

Hipotesis 1 yaitu pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit, dengan hasil signifikansi yaitu 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi *due professional care* < 0,05 dengan nilai  $\beta$  sebesar 0,302. Dengan nilai positif pada  $\beta$  dapat disimpulkan bahwa H<sub>a</sub> diterima, yang artinya *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hipotesis 2 yaitu pengaruh independensi terhadap kualitas audit, dengan menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi independensi < 0,05 dengan memiliki nilai  $\beta$  sebesar 0,442. Nilai positif pada  $\beta$  dapat disimpulkan bahwa H<sub>a</sub> diterima, yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hipotesis 3 yaitu pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit, dengan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi etika auditor < 0,05 dengan memiliki nilai  $\beta$  sebesar 0,264. Nilai positif pada  $\beta$  dapat disimpulkan bahwa H<sub>a</sub> diterima, yang menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

## Pembahasan

### Pengaruh Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji-t) menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi *due professional care* sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti tingkat signifikansi *due professional care* 0,000 lebih kecil dari *sig. value* yaitu sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis perama (H<sub>1</sub>) yaitu *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. *Due professional care* merupakan sebuah sikap yang secara cermat dan seksama yang telah dimiliki oleh auditor yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap bukti audit dan berhati-hati dalam melakukan pekerjaannya serta tidak membuat kesalahan atau ceroboh dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dalam teori agensi auditor dibutuhkan sebagai pihak ketiga dalam perusahaan dikarenakan kemungkinan terjadinya asimetri informasi antara *principal* dengan *agent*, sikap *due professional care* ini sangat dibutuhkan karena auditor merupakan pihak yang dipercaya oleh *principal* untuk mengevaluasi bukti audit dengan cermat dan seksama. Auditor dalam hal ini haruslah tetap waspada terhadap kemungkinan terjadinya resiko-resiko yang tidak diinginkan, maka diharapkan dengan adanya sikap *due professional* auditor yang cermat dan seksama ini auditor dapat mengungkapkan dengan cepat dan mudah berbagai macam terjadinya kesalahan-kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja serta kecurangan-kecurangan yang kemungkinan terjadi dalam penyajian laporan keuangan kliennya, sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan baik. Hasil hipotesis dalam penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramono dan Mustikawati, 2016 ;Zain et al., 2019).

### **Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari nilai sig variabel independensi yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti tingkat signifikansi variabel independensi 0,000 lebih kecil dari sig. value sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) adalah independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi yang dimiliki oleh auditor memiliki pengertian sebagai sikap seorang auditor yang tidak memihak pihak manapun dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain dalam memberikan opini audit terhadap laporan keuangan yang sedang di audit. Auditor harus mendapatkan kepercayaan dari klien maupun para pemakai laporan keuangan kliennya dalam memberikan opini audit untuk membuktikan kewajaran atau tidak terdapat kecurangan dalam laporan keuangan yang telah di audit. Sehingga, akuntan publik penting untuk memiliki sikap yang independen dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai auditor. Auditor juga harus bersikap tegas apabila klien kemungkinan memperlakukan auditor dengan maksud atau tujuan tertentu untuk mendapatkan hasil audit yang sesuai dengan keinginan kliennya. Sehingga auditor harus mempertahankan sikap independen dalam menjalankan tugasnya untuk meningkatkan integritasnya dihadapan klien dan masyarakat. Ketika seorang auditor kehilangan sikap independen ini maka auditor mudah untuk dipengaruhi oleh pihak lain dan laporan hasil audit yang dihasilkan tidak akan berkualitas serta tidak dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan. Hasil dari hipotesis ini sesuai dengan pendapat yang dilakukan oleh Farida 2016; Khotimah 2017; serta Nurjanah dan Kartika 2016).

### **Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari nilai sig. variabel etika auditor sebesar  $0,003 < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) adalah etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Etika merupakan sebuah aturan yang tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk mengatur perilaku manusia dan dapat menjadi pedoman bagi setiap orang dalam menjalankan tugas-tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menjunjung tinggi etika dalam pekerjaannya maka diharapkan tidak terjadi adanya kecurangan pada diri auditor, sehingga dapat menyajikan laporan hasil audit yang benar dan sesuai. Auditor yang memiliki etika yang baik maka semakin baik pula kualitas audit yang akan dihasilkan. Auditor dapat dikatakan profesional jika dalam melakukan tugas-tugasnya harus sesuai dengan peraturan atau pedoman Kode Etik Akuntan Indonesia agar tidak terjadi adanya benturan kepentingan dalam melakukan pekerjaannya sehingga dalam menjalankan semua kewajibannya dapat memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak pengguna laporan keuangan tersebut. Dengan menaati kode etik yang berlaku, diharapkan auditor dapat memberikan opini audit yang sesuai dengan tingkat kewajaran laporan keuangan yang telah disajikan oleh klien dan kualitas audit yang dihasilkan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Hasil dari hipotesis ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ma'rifatumbillah, 2016; serta Wardana dan Ariyanto 2016).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh *due professional care*, independensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit, maka dapat disimpulkan bahwa

hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa variabel *Due Professional Care* (DPC) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (KA) para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah kota Surabaya. Artinya, semakin baik sikap *due professional care* atau penggunaan kemahiran profesional yang dimiliki oleh auditor dengan cermat dan seksama terhadap bukti audit maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Independensi (ID) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (KA) para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah kota Surabaya. Artinya, semakin baik independensi yang dimiliki oleh auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor juga semakin baik. Pada variabel Etika Auditor (EA) menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (KA) para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah kota Surabaya. Yang artinya, dengan semakin baik etika para auditor dan menerapkan sesuai dengan kode etik yang berlaku maka semakin baik juga kualitas audit yang akan dihasilkan oleh para auditor.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini telah dikerjakan dengan usaha semaksimal mungkin, namun masih memiliki keterbatasan yakni penelitian ini hanya terbatas dengan mengambil sampel para auditor yang bekerja di 15 Kantor Akuntan Publik wilayah kota Surabaya akan lebih baik jika sampel yang diambil adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah kota Surabaya secara menyeluruh sehingga hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan untuk dalam ruang lingkup yang lebih luas. Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen yaitu variabel *due professional care*, independensi dan etika auditor akan lebih baik jika menambahkan variabel-variabel lainnya sehingga dapat menjelaskan secara maksimal mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka peneliti memberi saran pengembangan yakni bagi Kantor Akuntan Publik di kota Surabaya, diharapkan dapat meningkatkan kualitas auditnya dengan cara meningkatkan sikap *due professional care* dengan tetap waspada terhadap kemungkinan adanya kecurangan (*fraud*), kesalahan yang disengaja ataupun tidak disengaja ataupun kelalaian dan kondisi-kondisi yang mungkin terjadi dalam pelaporan keuangan klien, kecermatan serta kompetensi profesional yang sewajarnya tidak berarti auditor harus mendapatkan kinerja yang sempurna atau luar biasa sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Kemudian diharapkan dapat menambah dan meningkatkan independensi dalam diri auditor dengan tidak memihak pada pihak manapun serta bebas dari suatu kepentingan pribadi ataupun kepentingan klien dan harus jujur terhadap manajemen, pemilik perusahaan maupun kreditor dan pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang di audit sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut dan dapat menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. Serta diharapkan para auditor tetap meningkatkan etika auditor dengan tetap mempertahankan kode etik profesi yang berlaku untuk tetap menjaga kehormatan profesi dan melindungi masyarakat lainnya dari kemungkinan adanya kecurangan dengan mempertahankan etika yang dimiliki maka kualitas audit yang dihasilkan oleh para auditor juga semakin baik. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan menambahkan jumlah sampel atau menambah variabel penelitian yang mempengaruhi kualitas audit lainnya dan dapat memperluas daerah penelitian bukan hanya Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah kota Surabaya saja tetapi juga pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M., Nizarul, H. Trisini, dan P. Lilik. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Arens, A. Alvin, Elder, J. Randal, dan S.B Mark. 2011. *Auditing dan Jasa Assurance (Pendekatan Terpadu)*. Alih Bahasa oleh Tim Dejakarta (Edisi Ke-9). Salemba Empat. Jakarta.
- Ashari, R. 2011. Pengaruh Keahlian, Independensi Dan Etika Terhadap Kualitas Auditor Pada Inspektorat Provinsi Maluku Utara. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Pemerintahan/ Pengawasan Keuangan Negara Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Ayuningtyas, D. 2019. Gara-gara Lapkeu, Deretan KAP Ini Malah Kena Sanksi OJK. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190809123549-17-90910/gara-gara-lapkeu-deretan-kap-ini-malah-kena-sanksi-ojk>. Diakses tanggal 27 November 2019.
- De Angelo, L. . 1981. Accounting Choice in Troubled Companies. *Journal of Accounting and Economics*.
- Dwidyaningtyas, G. B. 2017. Pengaruh Due Professional Care, Etika Auditor, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Jawa Tengah). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Eisendhardt, K. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *The Academy of Management Review*. 14(1): 57-74.
- Elfarini, E. C. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Fahmi, I. 2013. *Etika Bisnis: Teori Kasus, dan Solusi*. Alfabeta. Bandung.
- Farida, I. 2016. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Due Professional Care, dan Etika terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP di Kota Malang). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*. 4(1): 1-14.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Imansari, P.F., A. Halim, dan R. Wulandari. 2016. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik Di Kota Malang). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*. 4(1): 1-9.
- Jensen, M.C., dan W. Meckling. 1976. The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*. 3(1): 305-360.
- Kasidi. 2007. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Auditor Persepsi Manajer Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Jawa Tengah. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Khotimah, K. 2017. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, Akuntabilitas, Tekanan Anggaran Waktu, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Ma'rifatumbillah. 2016. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Fee Audit, Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Journal Of Accounting*. 2(2): 1-10.
- Mulyadi. 2002. *Auditing* (Edisi 6). Salemba Empat. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.
- Nurjanah, I. B., dan A. Kartika. 2016. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektivitas dan Integritas Terhadap Kualitas Audit. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*. 5(2): 123-135.
- Pramaswaradana, I. G. N. I., dan I. Astika. 2017. Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, Dan Umur Publikasi Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 19(1): 168-194.

- Pramono, O., dan R.I. Mustikawati. 2016. Pengaruh Locus of Control, Due Professional Care dan Integritas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Profita*, 5(1): 1-15.
- Putra, N. A. E. 2012. Pengaruh Kompetensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Kerja, Etika dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Putri, S. 2018. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Auditor Eksternal Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mulawarman*. 3(4): 5-8.
- Rahayu. 2010. *Auditing Konsep Dasar Pemeriksaan Akuntan Publik*. Graha Ilmu. Jakarta.
- Rosalina, A. D. 2014. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Widyatama*.
- Simanjuntak, P. 2008. Pengaruh Time Budget Pressure dan Risiko Kesalahan terhadap Penurunan Kualitas Audit. *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Manajemen* (Edisi Ke-2). Alfabeta. Bandung.
- Wardana, M., dan D. Ariyanto. 2016. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Objektivitas, Integritas Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*. 14(2): 948-976.
- Wiratama, W.J., dan K. Budiarta. 2015. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 10(1): 91-106.
- Wooten, T. G. 2003. It is Impossible to Know The Number of Poor-Quality Audits that Simply Go Undetected and Unpublicized. *The CPA Journal*. 48-51.
- Zain, J., P. Arie, A. Tarigan, S. Novita, dan J. Voltra. 2019. Pengaruh Due Professional Care, Independensi, Time Budget Pressure, dan Audit Fee Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. *Jurnal Aksara Public*. 3(2): 23-36.